

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang telah di teliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, maka dilakukan pengamatan berupa telah perpustakaan yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis di antaranya:

1. Jurnal Ilmu Komunikasi Islam yang di susun oleh Tedi Adikarya dalam jurnal berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga (Studi pada Santri Baru Angkatan 2022)”. Penelitian ini mengkaji bagaimana pola komunikasi antarbudaya terbentuk di lingkungan pesantren yang dihuni oleh santri dari latar belakang budaya yang beragam, khususnya pada angkatan santri baru tahun 2022.⁹ Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga berjalan secara efektif, dengan dukungan beberapa Faktor pendukung komunikasi antarbudaya santri baru putra di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum sakatiga yaitu: pesan yang mudah dipahami, sikap saling menghormati, penggunaan Bahasa yang sama. Serta meminimalisi beberapa faktor penghambat jalannya komunikasi seperti perbedaan Bahasa, watak individu, persepsi terhadap pelaku komunikasi, dan pengaruh budaya lain.
2. Jurnal Komunikasi yang disusun oleh Rizky Wulandari yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir” tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi antarbudaya dapat membentuk hubungan harmonis antara masyarakat Suku Jawa dan komunitas dari latar belakang budaya yang berbeda di wilayah

⁹T Adikarya, M A Sihabuddin, ‘Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga’ *KIs: Jurnal Komunikasi ...*, 5.1 (2024), pp. 1–10

tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang berlangsung di lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir mengarah pada pola komunikasi primer, yaitu penggunaan lambang verbal dalam proses penyampaian pesan antaranggota masyarakat. Bahasa menjadi alat utama dalam interaksi sosial, baik melalui penggunaan bahasa daerah seperti Jawa maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa umum. Masyarakat suku Jawa umumnya menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan sesama sukunya, sementara dalam interaksi lintas suku seperti dengan suku Melayu, Sunda, dan Padang, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi bersama. Penelitian ini juga mengungkap bahwa keharmonisan antar kelompok etnis di wilayah tersebut terjalin dengan baik, karena masyarakat Suku Jawa menunjukkan sikap terbuka dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, etnis, suku, maupun status sosial. Sikap inklusif ini menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya.¹⁰

3. Jurnal Penelitian Komunikasi Islam yang disusun oleh Mochammad Yusuf Wijaya dalam jurnalnya yang berjudul "*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang*" mengangkat dinamika komunikasi antarbudaya di kalangan santri. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, berlangsung di antara para santri yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi antarbudaya di pesantren tersebut, di antaranya: adanya ketertarikan dalam berinteraksi, kemampuan dalam berkomunikasi, sikap saling percaya, keramahan, kesopanan, kemampuan beradaptasi, kejelasan dalam menyampaikan pesan, serta penggunaan bahasa dan simbol yang dapat dimengerti bersama. Di sisi lain, hambatan

¹⁰Rizky Wulandari and Muhammad Luthfi, 'Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komu', *Network Media*, 5.1 (2022), pp. 39–55.

komunikasi antarbudaya yang ditemukan meliputi perbedaan karakter individu, persepsi terhadap lawan komunikasi, pengaruh budaya luar, serta perbedaan bahasa yang digunakan.¹¹

4. Jurnal ilmu komunikasi yang dilakukan oleh Adi Bagus Nugroho berjudul "Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta" membahas dinamika komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Batak yang menempuh pendidikan di UPN "Veteran" Yogyakarta dengan masyarakat lokal Yogyakarta. Kota Yogyakarta dikenal sebagai wilayah multietnis yang banyak didatangi mahasiswa dari berbagai daerah, sehingga perbedaan budaya menjadi hal yang umum dijumpai dan berpotensi menimbulkan kendala dalam proses komunikasi sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa suku Batak dengan warga asli Yogyakarta serta mengidentifikasi permasalahan komunikasi yang muncul sebagai akibat dari perbedaan budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan teori etnosentrisme serta konsep-konsep komunikasi antarbudaya sebagai dasar analisisnya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena sosial yang sedang berlangsung, khususnya dalam konteks interaksi budaya antarindividu dari latar belakang berbeda.¹²
5. Jurnal penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Ega Lia Triana Putri dengan judul "*Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi*" berfokus pada interaksi lintas budaya antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal yang berdomisili di Kelurahan Mekarsari, Kota Tangerang, atau yang sering dikenal sebagai wilayah "Cina Benteng." Penelitian ini mengkaji bagaimana pola komunikasi terbentuk dan berlangsung dalam berbagai ranah kehidupan, seperti dalam konteks pernikahan, praktik keagamaan, penggunaan bahasa, stereotip sosial, serta

¹¹Wijaya Mochammad Yusuf and Khoirul Anwar, 'Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.2 (2020), pp. 99–115.

¹²Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, and Ida Wiendijarti, 'Pola Komunikasi Antarbudaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta', *Jurnal ASPIKOM*, 1.5 (2012), p. 403, doi:10.24329/aspikom.v1i5.44.

nilai-nilai budaya yang dianut masing-masing pihak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi literatur dari berbagai sumber teoritis dan dokumen formal. Penelitian dilakukan secara langsung di lingkungan RW 04 Kelurahan Neglasari sebagai lokasi studi lapangan. Subjek penelitian difokuskan pada keluarga yang menjalani perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam hubungan perkawinan lintas budaya, muncul berbagai tantangan komunikasi, salah satunya adalah stereotip yang memengaruhi pandangan keluarga besar terhadap calon pasangan. Penilaian berdasarkan prasangka budaya ini sering kali menghambat proses penerimaan sosial. Selain itu, perbedaan latar belakang pribadi dari masing-masing individu juga menjadi faktor penting. Sebagian besar pasangan dalam pernikahan campuran ini dituntut untuk memiliki cara pandang yang terbuka terhadap perbedaan budaya pasangannya, termasuk dalam hal keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang dibawa dari lingkungan asal mereka.¹³

Dari kelima penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaannya yang terletak pada tujuan penelitian untuk mengidentifikasi atau menentukan bagaimana Pola Komunikasi. Sedangkan, perbedaannya terletak pada jenis subjek dan objek penelitian ataupun teori yang peneliti gunakan.

B. Kajian Teori

1. William B. Gudykunst dan Young Yun Kim

Dalam landasan teori ini, menguraikan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian, termasuk konsep-konsep yang relevan, penelitian terdahulu dan hubungan teori dengan konteks penelitian di lapangan. Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Antarbudaya yang dikembangkan oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim dikenal dengan nama "Theory of Cross-

¹³Putri, 'Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi'. Jurnal ilmu komunikasi, tahun 2023. H.80-82.

Cultural Adaptation" atau dalam versi yang lebih praktis sering disebut Teori Adaptasi Komunikasi Antarbudaya. teori ini membahas bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda berkomunikasi dan beradaptasi dalam interaksi sosial. Dalam konteks pesantren, santri yang berasal dari daerah berbeda dengan budaya yang beragam, sehingga mereka perlu memahami dan menyesuaikan cara komunikasi agar efektif dalam berinteraksi satu sama lain.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, teori komunikasi antarbudaya bekerja melalui beberapa prinsip utama yang saling berkaitan yaitu:

1. Proses Adaptasi adalah Dinamis dan Kontinu
 - a. Adaptasi bukan proses instan. Ini adalah proses bertahap dan berkelanjutan.
 - b. Individu mengalami stres, penyesuaian, dan pertumbuhan secara berulang-ulang.
2. Adaptasi Melalui Interaksi Langsung
 - a. Semakin banyak berinteraksi dengan budaya baru, semakin besar kemampuan individu memahami norma, nilai, dan bahasa budaya tersebut.
 - b. Komunikasi antarbudaya menjadi alat utama untuk memahami dan menyesuaikan diri.
3. Tiga Komponen Utama:
 - a. Stres Budaya (Culture Shock): Individu merasa bingung, cemas, atau tidak nyaman saat menghadapi nilai dan norma baru.
 - b. Adaptasi Internal: Individu mulai menyesuaikan cara berpikir dan berkomunikasi, agar sesuai dengan budaya baru.
 - c. Pertumbuhan Pribadi: Setelah proses adaptasi, individu menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan kompeten dalam komunikasi lintas budaya.

¹⁴M.Ikom Herlina, Rino Febrianno Boer, Nova Saha Fasadena, Adrian Kede, Muhammad Al-Muizul Kahfi, Leila Mona Ganiem, Synthia Sumartini Putri, Nelson Hasibuan,, Nur Subch, 'Pengantar Ilmu Komunikasi', 2023, pp. 5–6.

Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwasanya Teori Komunikasi Antarbudaya dari Gudykunst & Kim menjelaskan bahwa adaptasi adalah proses komunikasi yang dinamis, yang membutuhkan interaksi, kesadaran diri, dan keinginan untuk belajar lintas budaya. Tujuan akhirnya adalah tercapainya kompetensi komunikasi antarbudaya yang efektif tanpa kehilangan identitas pribadi.

2. Definisi Komunikasi

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa keterlibatan dengan individu lainnya. Keberadaan, perkembangan, dan peran manusia dalam kehidupan bermasyarakat hanya dapat terwujud melalui interaksi sosial yang dijalin bersama orang lain. Salah satu sarana utama yang memungkinkan terjadinya hubungan dan kerja sama antarindividu adalah komunikasi. Melalui komunikasi, seseorang mampu menyampaikan informasi, gagasan, pengetahuan, serta pandangan kepada pihak lain secara timbal balik. Komunikasi juga menjadi dasar penting yang memungkinkan seseorang diakui sebagai bagian dari suatu komunitas atau masyarakat.¹⁵

Komunikasi bukanlah suatu proses yang berlangsung dalam kekosongan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mengelilinginya. Gudykunst dan Kim, sebagaimana dikutip oleh Dedy Mulyana, mengemukakan bahwa terdapat empat elemen utama yang memengaruhi perilaku komunikasi seseorang, yaitu: aspek budaya, sosial budaya, psikologis budaya, dan lingkungan fisik. Keempat unsur ini saling berkaitan dan membentuk kerangka berpikir serta cara individu bertukar pesan dalam proses komunikasi.

Budaya memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan komunikasi. Edward T. Hall bahkan menyatakan bahwa budaya pada dasarnya adalah komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi merupakan perwujudan dari budaya. Cara seseorang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, dan

¹⁵Mochamad Rizak, 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3.1 (2018), p. 88,

kebiasaan budaya yang dianut. Hal ini berlaku baik dalam interaksi dengan individu yang berasal dari latar budaya yang sama maupun dengan mereka yang berasal dari budaya berbeda. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap perbedaan budaya menjadi kunci untuk membangun komunikasi yang efektif. Dengan mengenali karakteristik budaya lawan bicara, pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan tujuan komunikasi pun lebih mungkin tercapai secara optimal.¹⁶

Menurut Sukendar, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatus, communication, atau communicare*, yang memiliki arti “berbagi” atau “menjadikan milik bersama.” Berdasarkan makna tersebut, komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran informasi yang menghendaki adanya kesamaan pemahaman antara pihak yang menyampaikan pesan (komunikator) dan pihak yang menerima pesan (komunikan). Dengan demikian, keberhasilan komunikasi ditandai oleh tercapainya kesepahaman makna di antara kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi.¹⁷

Secara terminologis, komunikasi memiliki beragam definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Donald Byker dan Loren J. Anderson menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan berbagi informasi antara dua individu atau lebih. Sementara itu, menurut Hovland, Janis, dan Kelley, komunikasi dipahami sebagai suatu proses di mana seseorang, sebagai komunikator, menyampaikan rangsangan atau pesan dengan tujuan untuk memengaruhi atau menekankan pentingnya pertukaran informasi dan dampak komunikasi terhadap pihak penerima pesan..¹⁸

Dari beberapa definisi di atas maka komunikasi merupakan sebuah proses sosial dimana terjadi perpindahan pesan dari pengirim ke penerima yang melibatkan proses penafsiran makna dengan tujuan tertentu.

¹⁶Hanix Ammaria, ‘Komunikasi Dan Budaya’, *Jurnal Peurawi*, 1.1 (2017), pp. 1–19.

¹⁷onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi, Pt.Remaja Rosdakarya Jl.*,1984.

¹⁸A. Z. Fitri, ‘Pola Komunikasi Antarbudaya Santri (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan)’, *Jurnal Dakwah*, 2021, pp. 80-155.

3. Jenis Komunikasi

Berdasarkan jenisnya komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

- a. Menurut Nurudin, komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang menggunakan kata-kata sebagai media utama, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Jenis komunikasi ini menjadi sarana yang paling umum digunakan dalam interaksi antarindividu. Melalui penggunaan bahasa, seseorang dapat menyampaikan perasaan, emosi, ide, gagasan, maupun maksud tertentu kepada orang lain. Komunikasi verbal memungkinkan pesan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas dan menghindari kesalahpahaman. Dalam hal ini, bahasa memiliki peran sentral dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan proses komunikasi verbal tersebut.¹⁹
- b. Menurut Suranto, komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan melalui isyarat nonverbal atau bahasa tubuh, yang meliputi gerakan tubuh (gestur) maupun simbol visual (piktoral). Komunikasi jenis ini tidak menggunakan lambang verbal seperti kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, komunikasi nonverbal lebih sering digunakan dibandingkan komunikasi verbal karena hampir dalam setiap interaksi komunikasi, unsur nonverbal selalu hadir dan tidak terpisahkan. Selain itu, komunikasi nonverbal dianggap lebih jujur dalam mengekspresikan maksud atau perasaan seseorang karena sifatnya yang spontan dan tidak terkontrol.²⁰

Komunikasi nonverbal berlangsung melalui penggunaan berbagai kode presentasional. Menurut Mochamad Rizak, kode-kode tersebut berperan penting dalam menyampaikan pesan selama proses komunikasi berlangsung. Selain menginformasikan situasi atau konteks pembicaraan, kode-kode nonverbal juga berfungsi untuk mengatur dan mengelola

¹⁹Tri Indah Kusumawati, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6.2 (2016).

²⁰Hadianto Ego Gantiano, 'Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal', *Dharma Duta Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 17.2 (2020),

hubungan antara komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Argyle dalam Fiske mendata sepuluh kode presentasional dalam komunikasi nonverbal, yaitu:

- a) Kontak tubuh
- b) Kedekatan jarak
- c) Orientasi
- d) Penampilan
- e) Anggukan kepala Ekspresi wajah

Komunikasi nonverbal memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam proses komunikasi dibandingkan dengan komunikasi verbal. Menurut Siti Komsiah, dalam studinya yang mengacu pada penelitian Albert, dijelaskan bahwa kepercayaan seseorang terhadap pesan yang disampaikan hanya sebesar 7% berasal dari kata-kata verbal, 38% dari intonasi suara, dan 55% dari ekspresi wajah. Selain itu, apabila terdapat ketidaksesuaian antara ucapan seseorang dengan perilakunya, maka orang lain cenderung lebih mempercayai komunikasi nonverbal yang ditunjukkan.

4. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan gabungan dari dua konsep, yaitu “pola” dan “komunikasi,” yang memiliki hubungan makna yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “pola” dapat diartikan sebagai suatu sistem, cara kerja, atau bentuk yang memiliki struktur tetap. Selain itu, pola juga dimaknai sebagai suatu bentuk atau cetakan yang menjadi acuan dalam suatu proses atau kegiatan..²¹

Pola sebagai model merupakan gambaran yang abstrak dan sistematis, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. Menurut Little John dalam Wiryanto , model dapat diterapkan pada setiap representasi simbolik dari suatu benda.

²¹Sakinah Pokhrel, ‘Komunikasi Intercultural Pada Santri Luar Pulau Jawa Di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur’an Al-Hasan Putri, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo’, *Alqan*, 15.1 (2024), Pp. 37–48.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan secara tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Menurut Soenarto, yang dikutip oleh Firdaus, pola komunikasi memiliki dua dimensi utama, yakni pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada aspek sosial, yang masing-masing memiliki arah hubungan yang berbeda.²²

Pada tahap ini, dapat diamati bagaimana proses interaksi antarindividu membentuk sebuah struktur sistem komunikasi. Respon yang diberikan oleh masing-masing pihak akan menentukan jenis hubungan yang terjalin di antara mereka. Pola komunikasi sendiri merupakan gambaran sederhana dari keseluruhan proses komunikasi yang memperlihatkan hubungan antar komponen-komponen komunikasi yang saling terkait. Secara umum, pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan secara tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah gambaran atau rancangan yang mencakup langkah-langkah dalam suatu aktivitas, yang melibatkan komponen-komponen penting dalam terwujudnya hubungan komunikasi antarindividu, kelompok, maupun organisasi. Pola komunikasi merupakan bentuk atau hubungan antara dua pihak atau lebih yang menghubungkan dua aspek utama, yaitu rancangan langkah-langkah aktivitas dan elemen-elemen yang menjadi faktor kunci dalam berlangsungnya interaksi komunikasi, baik dalam konteks organisasi maupun hubungan antar manusia.

5. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yang dapat mencakup perbedaan ras, etnis, status sosial ekonomi, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Menurut Alo Liliweri, komunikasi

²²Asiva Noor Rachmayani, 'Pluralisme Agama Pola Komunikasi Antar Budaya Indonesia', 2015, p. 6.

antarbudaya adalah interaksi interpersonal yang melibatkan beberapa individu dengan latar belakang budaya yang beragam. Proses komunikasi ini terjadi ketika pengirim pesan berasal dari suatu budaya tertentu, sementara penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda.²³

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seperti yang dikemukakan oleh E.T. Hall, budaya pada dasarnya adalah komunikasi, dan komunikasi merupakan manifestasi dari budaya itu sendiri. Kebudayaan membentuk pola pikir serta perilaku individu, dan melalui proses komunikasi inilah pola-pola perubahan budaya dapat disampaikan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Komunikasi yang efektif tercapai ketika makna yang diterima oleh penerima pesan selaras dengan makna yang disampaikan oleh pengirim pesan. Tingkat kesamaan latar belakang sosial dan budaya antara kedua pihak turut memengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut. Unsur-unsur seperti bahasa, gerak tubuh (*gesture*), serta pakaian atau aksesoris yang dikenakan seseorang sering kali mencerminkan identitas budaya yang dimilikinya. Selain itu, komunikasi yang berlangsung dengan baik antar generasi akan mempermudah proses pelestarian budaya dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, pengertian budaya tidak hanya terbatas pada adat istiadat, tarian, atau hasil karya seni semata. Budaya mencakup dua aspek utama, yakni aspek material dan non-material. Aspek material merujuk pada benda-benda fisik atau konkret yang menjadi bagian dari kebudayaan. Sementara itu, aspek non-material mencakup norma, nilai, serta aturan sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat yang lebih luas, termasuk agama, ideologi, seni, dan seluruh elemen yang merupakan manifestasi dari ekspresi jiwa manusia.²⁴

6. Santri

²³Karlina and others, 'Seminar Nasional Paedagogia Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal'.

²⁴Innaka Fhatarani Batubara, 'Perbedaan Komunikasi Antar Kebudayaan Yang Berbeda', *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 1.1 (2016), pp. 32–34.

Santri adalah individu yang menempuh pendidikan di pondok pesantren dan mengkaji ilmu agama Islam di bawah bimbingan seorang kyai atau ustaz. Menurut Dhofier santri merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam tradisional yang memiliki karakteristik khas, seperti kepatuhan kepada kyai, kedisiplinan dalam ibadah, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Santri dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan tempat tinggal dan tingkat pendidikan mereka di pesantren²⁶:

1. Santri Mukim Santri yang menetap di pesantren dan mengikuti seluruh program pendidikan serta kehidupan di dalamnya.
2. Santri Kalong Santri yang tidak menetap di pesantren, tetapi hanya datang untuk mengikuti kajian atau pembelajaran tertentu.
3. Santri Salafiyah Santri yang mengikuti sistem pendidikan berbasis kitab kuning tanpa menggunakan sistem pendidikan modern.
4. Santri Khalafiyah Santri yang mengikuti pendidikan di pesantren dengan sistem yang lebih modern dan sering dikombinasikan dengan pendidikan formal.

7. Karakteristik Santri di Pondok Pesantren Modern

Pondok Pesantren Abdurrahman Al-fatih Bengkulu mengadopsi sistem pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan metode pembelajaran modern. Santri yang belajar di pesantren ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

A. Beragam Latar Belakang Budaya

1. Santri berasal dari berbagai daerah, baik dari Bengkulu sendiri maupun dari daerah lain di Indonesia.
2. Setiap santri membawa nilai-nilai budaya yang berbeda, baik dalam hal bahasa, kebiasaan, maupun cara berkomunikasi.

B. Menjalani Pola Hidup Islami

²⁵Fitri, 'Pola Komunikasi Antarbudaya Santri (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan)'.
²⁶Nuhrison M. Nuh, *Aliran-Aliran Keagamaan Aktual Di Indonesia*, 2010.

1. Santri dituntut untuk mengikuti tata tertib pesantren yang ketat, seperti kewajiban shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.
2. Mereka juga dibentuk dengan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kemandirian, dan kesederhanaan.

C. Interaksi Sosial yang Intensif

1. Santri tinggal dalam satu lingkungan yang sama sehingga mereka harus beradaptasi dengan teman-teman dari budaya yang berbeda.
2. Mereka menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penggunaan Bahasa yang Beragam

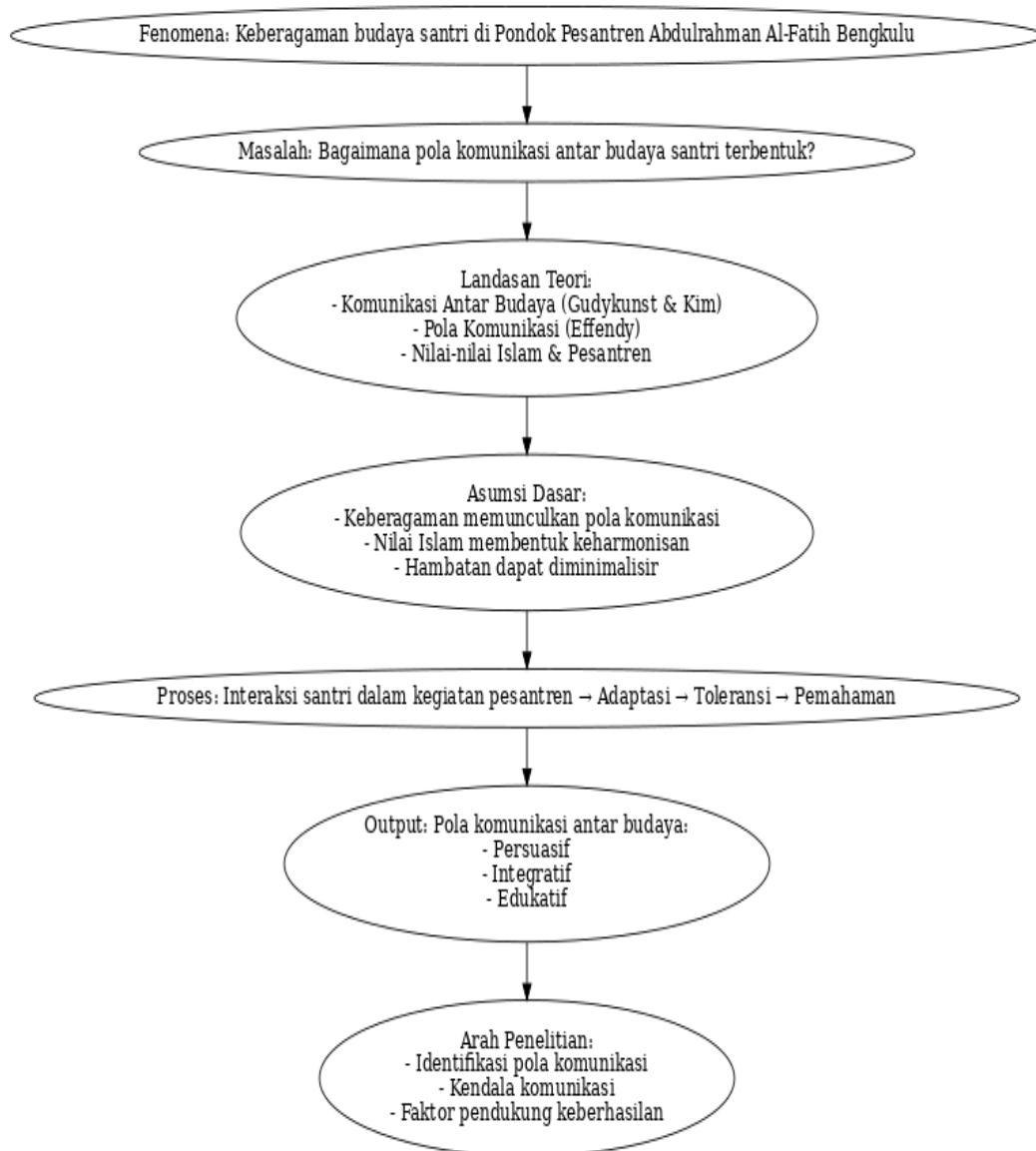
1. Bahasa yang digunakan di pesantren tidak hanya bahasa daerah, tetapi juga bahasa Indonesia dan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.
2. Dalam komunikasi informal, sering terjadi campuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, mencerminkan adanya akulturasi budaya antar santri.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah struktur atau pola yang digunakan untuk menyusun pemikiran secara sistematis dalam menganalisis suatu masalah, menyusun penelitian, atau merancang sebuah proyek.

Penjelasan yang disusun dalam penelitian ini akan mengintegrasikan teori dengan permasalahan yang diangkat, sehingga membentuk dasar pemahaman yang komprehensif. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terdapat beberapa konsep utama yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Kerangka berpikir yang telah disusun akan diterapkan dalam kerangka konseptual yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu Pola Komunikasi Antar Budaya Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Abdulrahman Al-Fatih Bengkulu.

Kerangka Berpikir



Tabel 2. 1